

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki ragam jenis dan bentuk pertunjukan teater. Misalnya teater tradisional, teater daerah, teater rakyat dan teater modern. Istilah itu yang pada awalnya berkembang, tetapi seiring berjalannya perkembangan teater dan pelaku teater, istilah yang dipakai untuk menggolongkan keberagaman tersebut menjadi 3 (tiga) ragam, yakni tradisional, transisi dan modern (Ahmad, Kasim. 1977: 645-658). Dalam pertunjukan teater modern ada komponen yang berperan penting pada proses pertunjukan, yakni seorang sutradara yang memiliki tanggung jawab untuk menampilkan sebuah cerita, suasana, pikiran dan opini menjadi sebuah pertunjukan yang bisa dinikmati oleh para apresiator. Dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Sutradara" (2002: 50), Suyatna Anirun mengatakan "Sutradara adalah pihak yang paling kritis dalam menghadapi naskah. Dari naskah yang baik, sutradara akan mendapatkan rangsangan kearah terbukanya konsep teateral, karena itu sutradara akan mengkaji naskah secermat mungkin."

Skripsi ini menuliskan mengenai konsep penyutradaraan naskah "Syair Ikan Tongkol" karya Arthur S. Nalan yang akan diwujudkan menjadi sebuah pertunjukan teater. Alasan pemilihan naskah sebagai titik tolak pertunjukan adalah sebagai refleksi bagi apresiator dalam memaknai nilai-nilai kehidupan dan tradisi, karena naskah ini memiliki pengajaran yang begitu kuat tentang makna hidup manusia dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di muka bumi, serta menjadi salah satu cara dalam

menambah pengetahuan tentang ajaran nilai-nilai tradisi serta spiritual terdapat dalam naskah tersebut.

Peristiwa yang terjadi dalam naskah dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya perselisihan kakak beradik dalam membicarakan idealisme mereka masing-masing. Selain dari pada itu, pada naskah terdapat peristiwa yang terjadi di wilayah Aceh, betapa melekatnya ajaran atau nilai spiritual dan juga tradisi seperti dongeng -dongeng yang sudah hampir tergerus oleh zaman. Arthur S. Nalan mengatakan dalam wawancara bahwa naskah "Syair Ikan Tongkol" ditulis dengan tujuan sebagai media untuk merefleksi diri terhadap nilai-nilai tradisi dan spiritual. Arthur juga mengatakan tentang peristiwa yang terjadi pada naskah "Syair Ikan Tongkol" merupakan gambaran dari relitas kehidupan yang pernah terjadi di wilayah Aceh dan hal tersebut ia hadirkan dalam naskah sebagai stimulus agar masyarakat dapat mengenang peristiwa kelam di wilayah Aceh.¹ Selain daripada itu, naskah ini berbicara tentang kerasnya para penguasa negeri terhadap rakyat kecil yang diwakilkan oleh tokoh Rabak dalam naskah. Penulis juga menafsirkan bahwa naskah "Syair Ikan Tongkol" merupakan naskah surelis, walaupun ada beberapa bagian yang menggambarkan realita. Tetapi pada saat ini, penulis akan menguatkan kepada pengemasan surelias tanpa meninggalkan aspek realis yakni, berupa menggunakan bahasa pada setiap teks harus menjadi kekuatan utama. Seperti yang disampaikan oleh Saini KM (2002:70) bahwa "Ciri dari teater realisme ialah sifatnya yang sangat sasterawi. Bahasa sangat berkuasa, sehingga teater menjadi verbal. Bahasa adalah alat yang cocok untuk kegiatan yang bersifat intelektual dan analitik"

¹ Wawancara dengan Arthur S. Nalan. 24 Februari 2025 Di Gedung Rektorat ISBI Bandung.

Naskah “Syair Ikan Tongkol” mengangkat persoalan mengenai kakak adik yang memegang teguh nilai tradisi dan spiritual, masing-masing di antara mereka merasa bahwa kepercayaan yang dipegang olehnya paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini mengakibatkan perselisihan terjadi pada kedua manusia, sehingga munculah seorang manusia mulia yang dipercayai dapat memberikan jawaban atas kegaduhan, tetapi kakak adik tersebut melakukan sebuah pertarungan demi membela dan menjaga apa yang dipercayai oleh masing-masing di antara mereka. Nilai spiritual dianggap paling utama oleh sang kakak, karena menurutnya, pencapaian hidup dan ajaran yang diturunkan sang ayah merupakan bukti bahwa hal itu tidak ada tandingannya. Sebaliknya, sang adik menganggap bahwa tradisi menjadi senjata utama dalam menjaga maupun menjalankan kehidupan di dunia. Tidak ada salah di antara mereka, tetapi yang menjadikan hadirnya sifat menyimpang, yakni mereka begitu fanatik terhadap aspek kehidupan, tanpa memandang dan menghargai satu sama lain. Pada akhirnya peristiwa tersebut memberikan dampak buruk bagi sang kakak, hal ini dikarenakan dirinya telah dibutakan oleh kenikmatan dunia dibandingkan menyeimbangkannya dengan nilai-nilai spiritual. Penghakiman dia rasakan sebagai pertanggungjawaban atas sikap dan perilakunya.

Selain itu, permasalahan yang terjadi dalam naskah begitu kompleks, akan tetapi akan dapat dirasa sederhana jika kita sebagai makhluk tuhan dapat menjaga sifat kemanusiaan serta menjaga hubungan baik antara manusia dengan manusia, maupun manusia dengan Tuhan. Karena hakikatnya manusia merupakan makhluk tuhan yang diberikan beberapa aspek penting, yakni akal, jasmani, rohani dan sosial. Dalam buku yang

berjudul “Kidung Cinta” karya K.H Husein Muhammad (2021: 24) dijelaskan bahwa: “Akal dan cinta ²tercipta dari bahan yang berbeda. Akal mengikat manusia, sementara cinta melepaskannya.”

Penulis menuangkan prinsip dasar realisme dalam pertunjukan teater seperti yang di sampaikan oleh Cerly Chairani (2023: 97) bahwa “Realisme secara psikologis adalah keadaan dimana eksplorasi kebenaran psikologis karakter penting terhadap pertunjukan teater”. Pada penjelasan tersebut penulis menafsirkan bahwa aktor harus memahami dan menggambarkan motivasi, emosi, dan perasaan karakter, sehingga tokoh yang perankan oleh para aktor dapat diperankan dengan tepat dan pelontaran kata tersampaikan dengan penuh perasaan, hal ini dapat menjadikan sebuah pertunjukan teater menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

Selain dari pada prinsip dasar realisme, penulis menambahkan nilai-nilai eksistensi terhadap pertunjukan teater, sehingga terdapat beberapa hal yang menguatkan pemaknaan dalam peristiwa yang terjadi dalam naskah “Syair Ikan Tongkol” sehingga dapat dinikmati secara berkesan tanpa melupakan sebuah pesan. Karena seperti yang disampaikan oleh Moh. Wail Rasyid (2025) bahwa pertunjukan teater tidak melarang seorang penggarap memasukan menekankan sudut pandang penggarap dan dituang kedalam proses pertunjukan teater, hal ini bertujuan untuk menguatkan makna kehidupan yang terdapat pada naskah sebagai bahan renungan penonton dalam menyikapi sebuah kehidupan.³ Dengan demikian, pendekatan yang dilakukan dalam menyutradarai, penulis

² Wawancara dengan Tony Supartono dan Moh. Wail Rasyid (11 Juni 2025, Studio Teater ISBI Bandung)

³ Wawancara dengan Wail Rasyid, 11 Juni 2025 di Studio Teater ISBI Bandung

menggunakan pendekatan realis kepada aktor, dan menggunakan pendekatan surealis terhadap beberapa aspek artistik berupa, penataan cahaya, ruang peristiwa, *sound effect* dan ketubuhan salah satu aktor. Seperti yang disampaikan dan dijelaskan oleh Edwin Wilson pada buku yang berjudul "*Theater The Experience*" (2020: 415) bahwa "Realisme adalah kejadian di atas panggung mencerminkan realitas yang dapat diamati di dunia luar. Tokoh-tokohnya berbicara, bergerak, berpakaian, dan berperilaku seperti orang-orang di kehidupan nyata; mereka terlihat di tempat-tempat yang familiar seperti ruang tamu, kamar tidur, dan dapur". Penjelasan Edwin mengenai realis, penulis menekankannya pada proses pertunjukan dalam hal mengolah ruang para aktor, sehingga setiap dialog yang dilontarkan akan jelas dengan *movement* para aktor di atas panggung. Tidak hanya mengutip nilai realis, penulis mengutip penjelasan tentang surealis, Edwin (2020:62_) bahwa:

surrealis (atau penyimpangan dari realisme) adalah bahwa permukaan kehidupan—percakapan nyata, misalnya, atau ruangan nyata di sebuah rumah—tidak akan pernah bisa menyampaikan seluruh kebenaran, karena begitu banyak kehidupan terjadi dalam pikiran dan imajinasi kita

Dalam konsep penyutradaraan saat ini, penulis menggunakan pendekatan realis terhadap proses garpap aktor dan dengan bumbu-bumbu eksistensial yang merupakan sebuah aspek tambahan dari pengalaman hidup manusia yang unik, kebebasan untuk memilih, tanggung jawab atas pilihan tersebut sehingga menciptakan kesan bagi apresiator. Pada konsep yang dibuat, penulis menonjolkan kesan berupa permainan visual cahaya, *sound effect*, nyanyian yang berfungsi sebagai

matra. Hal itu bertujuan untuk menguatkan kedudukan tokoh dan membedakan ruang realita dengan imaji ketika peristiwa surealis muncul.

Untuk itu, penulisan memutuskan bahwa naskah “Syair Ikan Tongkol” adalah naskah teater dengan aliran surealis, hal ini dikarenakan dalam naskah terdapat sebuah permainan kata-kata yang merupakan doa atau mantra untuk berkomunikasi dengan para leluhur dan tuhan, Saini KM (2002:109) mengatakan bahwa” Teater dan ritus memiliki kesamaan dan perbedaan, yakni pada ritus terdapat mantra dan doa-doa, sedangkan teater menggunakan dialog, solilokui, nyanyian dan sebagainya”. Penulis menggambarkan bahwa tujuan dari naskah “Syair Ikan Tongkol” adalah mengekspresikan pemaknaan simbol dari rangkaian peristiwa dengan konteks spiritual dan tradisi. Pada konsep pertunjukan, penulis menguatkan teks yang berisikan sebuah mantra dengan memasukan beberapa elemen ritus, seperti musik, benda dan efek bayangan.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana makna yang terkandung dalam naskah “Syair Ikan Tongkol” tersampaikan untuk kepentingan pertunjukan teater?
- 1.2.2 Bagaimana naskah “Syair Ikan Tongkol” dibentuk menjadi pertunjukan teater?
- 1.2.3 Bagaimana menyatukan komponen-komponen pertunjukan teater “Syair Ikan Tongkol” agar menjadi satu kesatuan yang utuh?

1.3 Tujuan Penyutradaraan

1.3.1 Untuk mengetahui makna naskah “Syair Ikan Tongkol” untuk kepentingan penyutradaraan.

1.3.2 Untuk membentuk naskah “Syair Ikan Tongkol” menjadi pertunjukan teater.

1.3.3 Untuk menyatukan komponen pertunjukan teater menjadi satu kesatuan yang utuh.

1.4 Manfaat Penyutradaraan

1.4.1 Meningkatkan daya kreatifitas dalam menafsirkan sebuah naskah menjadi pertunjukan yang dikemas sedemikian rupa

1.4.2 Menambah pengetahuan serta pemahaman mengenai ajaran agama menurut Hamzah Al-Fansuri

1.4.3 Menyadarkan manusia tentang betapa pentingnya agama bagi kehidupan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Naskah “Syair Ikan Tongkol” merupakan naskah yang ditulis oleh Arthur S. Nalan pada tahun 2002. Naskah tersebut merupakan adaptasi sebuah Syair Hamzah Al-Fansuri yang berjudul “Syair Ikan Tongkol”. Walaupun naskah tersebut dibuat dan berlandaskan sebuah syair, tetapi penulis menemukan perbedaan baik secara bentuk maupun hal yang disampaikan didalamnya.

Syair-syair Hamzah kebanyakan berbicara tentang nilai-nilai ketuhanan seperti yang dituliskan pada buku “Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh” karya Abdul Hadi W.M dan L.K Ara. Dalam buku tersebut dijelaskan biografi dan perjalanan hidup Hamzah serta diakhiri dengan kumpulan syair-syair. Maka dari itu, penulis memfokuskan terlebih dahulu pada syair yang

berjudul “Syair Ikan Tongkol”. Syair tersebut berbicara tentang sikap dan sifat keagungan Rasulullah yang di gambarkan sebagai sosok yang bernama Fadil, yakni manusia ikan tongkol. Sedangkan pada naskah teater menegaskan tentang kritik sosial, tradisi dan spiritual. Hal tersebut didapat dibuktikan langsung dari naskah tersebut, serta penulis mendapatkan informasi dari penulis naskah itu sendiri tentang bagaimana beliau resah terhadap peristiwa-peristiwa kelam dan memiliki tujuan untuk mengingatkan atau mengenang terhadap kejadian di Aceh seperti, peristiwa daerah otorisasi militer dan pembantaian di Bukit Tengkorak pada tahun 1965.

“Syair Ikan Tongkol” karya Arthur S. Nalan menceritakan tentang perjalanan hidup seorang kakak beradik yang memiliki arah dan tujuan yang berbeda, perselisihan dan kebencian menyelimuti mereka sehingga pada akhirnya, sosok leluhur menjadi penengah diantara konflik tersebut.

Penulis sedikit kesulitan mencari dan menemukan arsip pertunjukan teater “Syair Ikan Tongkol”, walaupun menurut Yayat Hadiyat, naskah tersebut pernah dipentaskan ketika Festival Drama Basa Sunda, tetapi hal tersebut masih belum pasti, dikarenakan penulisan naskahnya sendiri pun tidak ingat tentang hal tersebut.⁴ Maka dari itu, untuk menguatkan konsep penyutradaraan, penulis mengambil dan memilih beberapa artikel, jurnal, skripsi, dan tulisan lainnya yang memiliki nilai atau kepentingan yang sama, yaitu berbicara tentang “Syair Ikan Tongkol”.

Sebuah tulis yang berjudul “Studi Teks Terhadap Makna Aforisme Syair Ikan Tongkol Hamzah Fansuri” merupakan Skripsi yang dibuat oleh

⁴ Wawancara dengan Arthur S. Nalan dan Yayat Hadiyat (21 Desember 2024, Studio Teater ISBI Bandung)

mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang bernama Nita. Skripsi tersebut merupakan sebuah kajian yang berisikan tentang analisa terhadap teks maupun makna yang terdapat pada Syair Ikan Tongkol karya Hamzah Fansuri. Pada tulisannya menjelaskan tentang isi dari syair tersebut seperti halnya, hubungan antara manusia dengan Tuhan. Selain itu juga, Nita menyampaikan karakteristik ikan yang dikaitkan dengan sifat manusia di dunia, sehingga dapat digambarkan dengan jelas secara imajinasi apa yang disampaikan oleh Hamzah Fansuri dalam syairnya. ⁵

Tulisan tersebut berbeda dengan apa yang akan dilakukan oleh penulis, dikarenakan dalam penjelasan tulisan saat ini, penulis berencana untuk menggarap sebuah naskah teater yang berangkat dari sebuah syair karya Hamzah Fansuri dengan nama yang sama, yakni “Syair Ikan Tongkol” tetapi tentu saja secara hasil akhir akan berbeda antara skripsi atau jurnal yang diluncurkan oleh UIN Walisongo Semarang dengan karya seni yang akan di jadikan sebagai pertunjukan teater.

Selain dari skripsi yang diatas, penulis mengidentifikasi persoalan yang terjadi pada film “JERMAL” yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat yang berada di Selat Malaka dan persoalan seorang anak yang kehilangan ayahnya, sehingga dia pergi ketengah laut untuk mencari. Perjalanan dia seperti ombak yang selalu menabrak karang, dimana premanisme muncul pada proses hidupnya sehingga penindasan dan perlawanan hadir pada film tersebut. ⁶

Dari analisa terhadap film diatas, penulis menelaah kekurangan yang terdapat pada film tersebut dan mengembangkannya kedalam konsep

⁵ Nita, 2014. “Studi Teks Terhadap Makna Aforisme Syair Ikan Tongkol Hamzah Fansuri”, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

⁶ Qu Viral. 2021. Jermal (Video). Youtube: <https://youtu.be/RzcSKBzdVC8?si=fayuupU-sQ6hT5KM>.

pertunjukan dalam lakon “Syair Ikan Tongkol”. Kekurangan dalam film tersebut adalah tindakan kekerasan terhadap anak kecil terlalu kasar dan keras, sehingga perlu adanya pengawasan bagi orang dewasa bagi seorang anak yang akan atau sedang menyaksikan film tersebut. Selain itu, konflik yang dihadirkan terlalu banyak non-verbal, walaupun pengambilan gambar di tengah laut, tentunya seorang sutradara perlu mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan.

Pada film Jermal penulis beranggapan itu kekurangan dari seorang sutradara, hal ini dikarenakan perlu adanya teknik atau gaya dalam menentukan seorang aktor, karena bukan hanya soal *visual* melainkan komponen dan aspek lainnya seperti intensitas suara, *movement* aktor dan pendekatan terhadap pemain dalam menjaga tensi pengadeganan. Maka dari itu yang menjadi pembeda dengan penyutradaraan saat ini adalah, penulis menggunakan 2 (dua) teknik dalam menentukan aktor, yakni melihat kesesuaian dari fisik dan emosi aktor

1.6 Sistematika Penulisan

Berikut sistematika penulisa yang digunakan

COVER

HALAMAN PERSETUJUAN

LEMBAR PENGESAHAN

ABSTRAK

ABSTRACT

PERNYATAAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penyutradaraan
- 1.4 Manfaat Penyutradaraan
- 1.5 Tinjauan Pustaka
- 1.6 Sistematika Penulisan

BAB II_KONSEP PENYUTRADARAAN

- 2.1 Metode Penyutradaraan
- 2.2 Tafsir Lakon
- 2.3 Konsep Pertunjukan
- 2.4 Konsep Penyutradaraan

BAB III_PENYUTRADARAAN NASKAH “SYAIR IKAN TONGKOL”

- 3.1 Proses Garap
- 3.2 Logbook Proses Garap
- 3.3 Hambatan-Hambatan
- 3.4 Perubahan-Perubahan

BAB IV_KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

NASKAH SYAIR IKAN TONGKOL